


Resolusi Konflik Internal di SD Muhammadiyah Weleri Tahun 2020

Rijal Wakhid Rizkillah^{1*}, Budi Setyono², Sriyono³, Ali Imron⁴, Moch.Fachrizal Alif⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah
E-mail: rijalwakhid@unimus.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5101>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 05 Jan 2026

Accepted: 16 Jan 2026

Kata Kunci:

Konflik Internal,
Resolusi Konflik,
Kepemimpinan Sekolah,
Muhammadiyah.

Keywords:

Internal Conflict,
Conflict Resolution,
School Leadership,
Muhammadiyah.



ABSTRACT

Penelitian ini membahas konflik internal yang terjadi di SD Muhammadiyah Weleri yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Konflik muncul terutama akibat kebijakan kepemimpinan yang dianggap sepihak, kurangnya komunikasi, serta ketidakpuasan guru terhadap aspek kesejahteraan dan beban kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis konflik dilakukan menggunakan teori konflik sosial serta instrumen analisis konflik seperti conflict mapping, segitiga Sikap–Perilaku–Konteks (SPK), dan analisis bawang bombay (the onion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal dapat dikelola melalui mekanisme resolusi konflik berbasis musyawarah, negosiasi, dan kompromi dengan melibatkan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengelolaan konflik di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

This study examines the internal conflict that occurred at Muhammadiyah Weleri Elementary School, involving the principal and teachers. The conflict arose primarily due to perceived unilateral leadership policies, lack of communication, and teacher dissatisfaction with welfare and workload. This study employed a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. The conflict analysis was conducted using social conflict theory and conflict analysis instruments such as conflict mapping, the Attitude-Behavior-Context (DSS) triangle, and the onion analysis. The results indicate that internal conflict can be managed through a conflict resolution mechanism based on deliberation, negotiation, and compromise, involving the Muhammadiyah Elementary and Secondary Education Council as a mediator. This research is expected to contribute to conflict management in Muhammadiyah educational institutions.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Rijal Wakhid Rizkillah, et al (2026). Resolusi Konflik Internal di SD Muhammadiyah Weleri Tahun 2020, 4(3) 17676-17679. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5101>

PENDAHULUAN

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam organisasi pendidikan. Setiap organisasi yang di dalamnya terdapat interaksi manusia dengan latar belakang, kepentingan, dan tujuan yang berbeda berpotensi melahirkan konflik. Dalam lembaga pendidikan, konflik tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, kinerja guru, serta kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Sekolah sebagai organisasi formal memiliki struktur kepemimpinan yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan kebijakan. Kebijakan yang diambil kepala sekolah idealnya bersifat partisipatif dan komunikatif agar dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Namun, dalam praktiknya, kebijakan yang bersifat sepihak, kurang transparan, dan minim komunikasi seringkali menjadi pemicu konflik internal antara pimpinan dan bawahan¹.

SD Muhammadiyah Weleri merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dasar yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar bagi masyarakat Weleri dan

sekitarnya. Perkembangan sekolah yang pesat tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Namun demikian, dinamika organisasi yang terjadi di dalamnya juga melahirkan konflik internal, khususnya antara kepala sekolah dan para guru. Konflik tersebut berakar pada perbedaan cara pandang, kepentingan, serta kebijakan manajerial yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik internal di SD Muhammadiyah Weleri, faktor-faktor penyebabnya, serta mekanisme resolusi konflik yang dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya refleksi dan pembelajaran bagi pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah agar konflik yang muncul dapat dikelola secara konstruktif dan tidak merugikan keberlangsungan amal usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konflik internal yang terjadi di SD Muhammadiyah Weleri serta mekanisme resolusi konflik yang diterapkan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika sosial, persepsi, dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam konflik secara komprehensif.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait yang memiliki keterlibatan langsung dalam konflik internal sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan relevansi informan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk konflik, faktor penyebab, serta proses penyelesaiannya. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi hubungan kerja dan interaksi antarwarga sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kebijakan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori konflik sosial serta instrumen analisis konflik, yaitu conflict mapping, segitiga Sikap–Perilaku–Konteks (SPK), dan analisis bawang bombay (the onion). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi aktor konflik, pola relasi kekuasaan, kepentingan, kebutuhan, serta dinamika eskalasi konflik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai konflik internal dan resolusi konflik di SD Muhammadiyah Weleri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal yang terjadi di SD Muhammadiyah Weleri merupakan konflik organisasi yang bersifat struktural dan relasional. Konflik ini melibatkan kepala sekolah sebagai pemegang otoritas kebijakan dan para guru sebagai pelaksana kebijakan. Konflik berkembang secara bertahap, dimulai dari konflik laten yang kemudian berubah menjadi konflik terbuka.

Konflik laten ditandai dengan munculnya ketidakpuasan guru terhadap kebijakan kepala sekolah yang dinilai sering berubah, tidak konsisten, dan kurang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Ketidakpuasan tersebut pada awalnya tidak disampaikan secara terbuka karena adanya relasi kekuasaan yang timpang antara kepala sekolah dan guru. Guru cenderung memilih diam, patuh, dan memendam perasaan untuk menghindari sanksi struktural seperti pengurangan jam mengajar atau pemotongan tunjangan.

Seiring berjalannya waktu, konflik laten berkembang menjadi konflik terbuka. Hal ini ditandai dengan menurunnya kualitas hubungan kerja antara kepala sekolah dan guru, berkurangnya komunikasi dua arah, serta munculnya sikap saling tidak percaya. Guru mulai menunjukkan sikap pasif dalam menjalankan tugas tambahan, menurunnya inisiatif dalam kegiatan sekolah, serta berkurangnya keterlibatan dalam program pengembangan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah yang diterapkan tanpa koordinasi terlebih dahulu, seperti perubahan penanggung jawab kegiatan, pemotongan tunjangan tertentu, dan kewajiban masuk sekolah pada masa libur, menjadi pemicu utama meningkatnya ketegangan internal. Kebijakan tersebut dipersepsikan guru sebagai bentuk tekanan kerja yang berlebihan dan kurang memperhatikan kondisi psikologis serta kebutuhan kesejahteraan guru.

Dampak konflik internal tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim kerja sekolah secara keseluruhan. Suasana kerja menjadi kurang kondusif, hubungan antarpendidik melemah, dan semangat kolektif dalam mencapai tujuan sekolah mengalami penurunan. Beberapa guru

memilih untuk bekerja secara minimal sesuai kewajiban formal tanpa adanya dorongan untuk berinovasi atau berkreasi dalam pembelajaran.

Dari sisi kepala sekolah, kebijakan-kebijakan tersebut dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan, profesionalitas, dan daya saing sekolah. Namun, perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru mengenai tujuan serta dampak kebijakan menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman yang semakin memperlebar konflik internal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan selama ini masih bersifat informal dan individual. Belum terdapat forum komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan untuk menampung aspirasi guru secara aman. Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah sebagai pihak struktural yang berwenang dalam pembinaan sekolah belum sepenuhnya dirasakan efektif dalam meredam konflik yang terjadi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal di SD Muhammadiyah Weleri berdampak pada menurunnya keharmonisan hubungan kerja, motivasi guru, dan efektivitas pengelolaan sekolah. Konflik yang terjadi tidak hanya dipicu oleh kebijakan pimpinan, tetapi juga oleh lemahnya komunikasi organisasi dan belum terpenuhinya kebutuhan psikologis guru dalam lingkungan kerja.

Pembahasan

Analisis Konflik Internal SD Muhammadiyah Weleri

Konflik internal di SD Muhammadiyah Weleri dapat dikategorikan sebagai konflik organisasi yang melibatkan pimpinan dan bawahan. Konflik ini muncul akibat perbedaan cara pandang dalam pengelolaan sekolah, khususnya terkait kebijakan kepala sekolah yang dianggap kurang partisipatif.

Berdasarkan conflict mapping, aktor utama dalam konflik ini adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berada pada posisi sebagai pengambil keputusan, sementara guru berada pada posisi sebagai pelaksana kebijakan. Ketimpangan relasi kekuasaan menyebabkan guru memiliki ruang terbatas untuk menyampaikan aspirasi secara terbuka. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah berperan sebagai aktor struktural yang memiliki kewenangan mediasi, namun perannya belum optimal dalam meredam konflik.

Analisis segitiga SPK menunjukkan bahwa sikap kepala sekolah yang tegas dan cenderung otoriter memengaruhi perilaku guru yang pasif, defensif, dan cenderung memendam ketidakpuasan. Perilaku ini kemudian berdampak pada menurunnya kreativitas dan motivasi kerja. Konteks organisasi yang hierarkis dan minim dialog memperkuat eskalasi konflik.

Melalui analisis bawang bombay, diketahui bahwa posisi kepala sekolah adalah menuntut kepatuhan penuh terhadap kebijakan demi kemajuan sekolah. Kepentingannya adalah tercapainya prestasi dan reputasi sekolah, sementara kebutuhan mendasarnya adalah keberhasilan kepemimpinan dan legitimasi otoritas. Di sisi lain, posisi guru adalah menolak kebijakan yang menekan. Kepentingan guru adalah memperoleh kesejahteraan dan keadilan kerja, sedangkan kebutuhan mendasarnya adalah rasa aman, penghargaan, dan kenyamanan dalam bekerja.

Konflik di SD Muhammadiyah Weleri menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi faktor utama eskalasi konflik. Oleh karena itu, resolusi konflik harus diarahkan pada perbaikan komunikasi organisasi dan pemenuhan kebutuhan mendasar kedua belah pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik internal yang terjadi di SD Muhammadiyah Weleri merupakan konflik organisasi yang bersifat struktural dan relasional. Konflik tersebut melibatkan kepala sekolah sebagai pemegang otoritas kebijakan dan guru sebagai pelaksana kebijakan. Konflik berkembang secara bertahap, dimulai dari konflik laten yang ditandai dengan ketidakpuasan guru, kemudian meningkat menjadi konflik terbuka akibat akumulasi kebijakan yang dinilai kurang komunikatif dan partisipatif.

Konflik internal berdampak pada menurunnya kualitas hubungan kerja, melemahnya komunikasi dua arah, serta berkurangnya motivasi dan keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan sekolah. Selain itu, konflik juga memengaruhi iklim kerja sekolah sehingga suasana kerja menjadi kurang kondusif. Perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru mengenai tujuan serta dampak kebijakan menjadi faktor utama yang memperlebar konflik internal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian konflik yang berjalan belum terstruktur dengan baik dan cenderung bersifat informal. Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah sebagai pihak yang memiliki kewenangan pembinaan belum dimaksimalkan secara optimal dalam memediasi dan menyelesaikan konflik internal sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Burton, John. 1990. *Conflict: Resolution and Prevention*. New York: St. Martin's Press.
- Danim, Sudarwan, dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, Simon, et al. 2000. *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. London: Zed Books.
- Kriesberg, Louis. 2011. *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Susan, Novri. 2010. *Sosiologi Konflik: Teori-teori Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wirawan. 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Budiati, Atik, dan Slamet Santosa. 2015. "Konflik dalam Organisasi dan Dampaknya terhadap Kinerja." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2): 145–158.
- Muslim, Ahmad. 2018. "Konflik Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Implikasinya terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1): 23–38.